

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Stunting merupakan bagian dari salah satu masalah gizi yang terjadi pada balita dan telah menjadi pusat perhatian dunia dalam beberapa dekade terakhir. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan kejadian *stunting* di Indonesia merupakan masalah utama kesehatan yang dihadapi (Juniantari *et al.*, 2024).

Kejadian *stunting* pada balita merupakan masalah yang dialami hampir di setiap Negara. Tren kejadian balita *stunting* di Dunia tahun 2021 sebesar 32,6% meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 22,2%. Data WHO menyebutkan bahwa sebesar 55% dari proporsi balita *stunting* yang ada di Dunia dan sepertiga berasal dari Benua Afrika yaitu sebesar 38% dan Amerika 24% sementara di Benua Asia kejadian *stunting* tertinggi di Asia Selatan yaitu 58,7% lalu diikuti Asia Tenggara (14,9%) di posisi kedua, sedangkan proporsi balita *stunting* terendah yaitu berasal dari Asia Tengah yaitu sebesar 0,9%. Prevalensi kejadian *stunting* pada balita tertinggi di Asia yaitu di Timor Leste (50,2%), India (38,4%) dan diikuti di Negara Indonesia dengan pravelensi 29,6% (WHO, 2021).

Stunting masih menjadi masalah serius yang di hadapi Indonesia. Berdasarkan data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia diangka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi *stunting* di tahun 2024 sebesar 14% standard WHO di bawah 20%. Pravelensi kejadian *stunting* di Provinsi Sumatera Utara tahun 2022 yaitu 21,1% dengan kejadian *stunting* tertinggi di Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 39,4% dan terendah di Kabupaten Labuhan Batu Utara sebesar 7,3%. Kabupaten Simalungun berada di urutan ke-26 sebesar 17,4% (Kemenkes, 2023).

Permasalahan *stunting* yang terjadi pada anak usia balita sangat berdampak buruk terhadap kesakitan, gangguan pertumbuhan fisik, pertumbuhan mental, kognitif, hingga mampu menyebabkan kematian. Dampak yang ditimbulkan dari kondisi *stunting* ini bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Dampak dari *Stunting* yaitu dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja. Hal ini dikarenakan buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap pengembangan potensi bangsa ini. Kasus *Stunting* menjadi permasalahan karena jika tidak diatasi dengan tepat karena dapat meningkatkan resiko terjadinya kesakitan, memperlambat perkembangan otak, pertumbuhan mental yang terhambat, bahkan yang lebih parah yaitu bisa menyebabkan kematian (Laili *et al.*, 2022).

Menurut Gillespie dalam Batubara dan Mellita (2021), faktor penyebab *stunting* antara lain asupan gizi (faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan dan asupan makanan anak), berat badan lahir rendah (BBLR) dan penyakit infeksi berulang. Selain itu beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik dalam hal ini tinggi badan orang tua, jarak antar kelahiran dan pendapatan turut menjadi faktor risiko secara tidak langsung penyebab *stunting*. Menurut Menteri Kesehatan beberapa penyebab *stunting* ini adalah seperti kemiskinan, perilaku, pola asuh yang tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena *hygiene* dan sanitasi yang kurang baik.

Faktor status penyakit infeksi balita juga merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Sebagian besar kelompok balita *stunting* sering menderita sakit artinya ada hubungan yang bermakna antara frekuensi sakit dengan status gizi balita *stunting*. Berdasarkan pemaparan faktor penyebab *stunting* berdasarkan penyakit infeksi menjadi infeksi klinis dan subklinis, dengan contoh penyakit infeksi sebagai berikut : infeksi enteric, penyakit diare, enteropati lingkungan, cacing, infeksi pernafasan, malaria, nafsu makan berkurang dan peradangan (Novikasari, 2021).

Faktor utama yang menyebabkan balita pendek yaitu asupan ASI (air susu ibu) dan asupan pelengkap yang tidak optimal, infeksi berulang, dan kekurangan zat gizi mikro. Selain itu juga terdapat faktor lain seperti berat bayi lahir rendah,

rendahnya pendapatan orang tua, dan usia kehamilan. Berdasarkan faktor diatas, asupan ASI merupakan salah satu faktor yang dapat diperbaiki terutama dalam dua tahun pertama kelahiran (Dwitama dkk, 2018). Riwayat pemberian ASI eksklusif akan berpengaruh terhadap terjadinya balita *stunting*. ASI merupakan makanan yang penting bagi balita, balitausia 0-6 bulan memerlukan ASI eksklusif dikarenakan ASI merupakan makanan terbaik untuk balita (Agriani, 2019). Pemberian ASI pada bayi memberikan kontribusi pada status gizi dan kesehatan bayi. Semua zat gizi yang dibutuhkan bayi 6 bulan pertama kehidupannya dapat dipenuhi dari ASI. Bayi yang diberikan ASI eksklusif berat badan dan panjang badannya bertambah dengan cukup (Mawaddah, 2018).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Supariasa dan Purwaningsih (2019), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil pengumpulan data balita, maka diperoleh data untuk variabel yang paling berpengaruh pada Stunting adalah pendapatan ($p = 0,002$), pemberian ASI ($p = 0,25$), besar keluarga ($p = 0,029$). Variabel yang menjadi faktor utama adalah pendapatan, besar keluarga, pendidikan ayah dan pekerjaan ayah. Sedangkan untuk pemberian ASI merupakan faktor pelindung untuk faktor-faktor utama, sehingga apabila faktor pelindung dilakukan maka pendapatan, pendidikan ayah dan pekerjaan ayah tidak menjadi faktor utama penyebab Stunting pada balita di Kabupaten Malang.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Rauf dkk (2024), menunjukkan hasil uji *chi square* ASI Eksklusif $p = 0,000$, ($\alpha = 0,05$), Riwayat penyakit Infeksi $p = 0,005$ ($\alpha = 0,05$), Riwayat Imunisasi $p = 0,000$, ($\alpha = 0,05$), Riwayat pendidikan Ibu $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$), dan ekonomi orangtua $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan, pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, pemberian imunisasi, pengetahuan ibu dan ekonomi orangtua dengan faktor terjadinya *stunting* pada bayi balita.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada 10 orang ibu balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik didapatkan bahwa 6 balita (60%) didapat anak balita mengalami *stunting* pada usia 24 bulan, kategori *stunting* pada anak balita pendek, hal ini dapat dilihat bahwa pertumbuhan

anak balita tidak sesuai dengan usia anak balita tentang perkembangan pada anak balita, hasil perhitungan PB/U didapatkan bahwa rata-rata *z-score* -3 SD sampai dengan < -2 SD dan peneliti menemukan juga bahwa balita tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan serta pendapatan orang tua dibawah UMR. Sedangkan 4 balita (40%) tidak mengalami *stunting*, balita memiliki ukuran panjang badan yang sesuai dan balita tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, melakukan pemberian ASI eksklusif dan orangtua memiliki pendapatan diatas UMR.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apasajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik.
2. Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik.
3. Untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik.

Manfaat Penelitian**Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang kebidanan khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Bagi Puskesmas

Memberikan masukan kepada Puskesmas khususnya petugas program gizi untuk mengadakan edukasi kepada calon orang tua dan orang tua untuk melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan perbandingan wawasan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya oleh peneliti yang lain khususnya mengenai mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.